



REPRESENTASI SUARA PEREMPUAN URBAN DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI : ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS

Mega Adriyanti¹, Faizah Fitri²

Alamat e-mail : adrmega98@gmail.com , faizah.fadiyah@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Indraprasta PGRI

Submit: 27-11-2025, Revisi: 18-01-2026, Terbit: 23-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4470

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi suara perempuan perkotaan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama model Mills, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca untuk mengungkap bagaimana hubungan kuasa, stereotip gender, dan resistensi diwakili dalam teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai subjek yang rasional dan kritis, terutama dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan hidup, yang secara bersamaan membalik stereotip perempuan sebagai figur yang konsumtif. Namun, pada saat yang sama, perempuan tetap berada dalam posisi yang rentan akibat tekanan domestik, tuntutan ketaatan keluarga, dan ekspektasi sosial terkait status perkawinan serta citra keluarga ideal. Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa nilai patriarki tidak hanya digambarkan melalui karakter laki-laki, tetapi juga direproduksi oleh karakter perempuan dari generasi sebelumnya. Melalui posisi pembaca, novel ini mengarahkan empati terhadap karakter perempuan sambil mendorong pembaca untuk mengkritisi ketidaksetaraan gender dalam kehidupan urban kontemporer.

Kata kunci : *Analisis Wacana, Sara Mills, Perempuan Urban, Home Sweet Loan, Feminisme*

Abstract

This study aims to analyze the representation of urban women's voices in Almira Bastari's novel *Home Sweet Loan* through Sara Mills' critical discourse analysis approach. This study focuses on three main aspects of Mills' model, namely the position of the subject, the position of the object, and the position of the reader to reveal how power relations, gender stereotypes, and resistance are represented in the text. The method used is descriptive qualitative with discourse analysis techniques. The results show that women in this novel are portrayed as rational and critical subjects, especially in financial management and life decision-making, which simultaneously reverses the stereotype of women as consumptive figures. However, at the same time, women remain in a vulnerable position due to domestic pressures, demands for family obedience, and social expectations regarding marital status and the image of the

ideal family. An interesting finding from this study is that patriarchal values are not only depicted through male characters, but also reproduced by female characters from previous generations. Through the reader's position, the text directs empathy towards female characters while encouraging readers to criticize of gender inequality in contemporary urban life.

Keywords: Discourse Analysis, Sara Mills, Urban Women, Home Sweet Loan, Feminism

Pendahuluan

Kehidupan perempuan urban kontemporer di Indonesia, terutama di pusat-pusat metropolitan seperti Jakarta, diwarnai kompleksitas dan paradoks kehidupan. Di satu sisi, mereka menikmati akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan peluang karier yang memungkinkan kemandirian finansial, sebuah pencapaian yang telah menjadi simbol modernitas. Namun, di sisi lain, mereka seringkali masih terbelenggu oleh ekspektasi sosiokultural patriarki tradisional. Ekspektasi ini mencakup tekanan untuk menikah sebelum usia tertentu, tuntutan untuk memainkan peran domestik yang sempurna, dan standar penampilan yang harus dipenuhi agar dapat diterima dalam strata sosial tertentu. Ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu topik yang sudah banyak disinggung pada wacana mengenai perempuan baik novel, puisi, maupun film. Widiyaningrum (2021) menjelaskan bahwa wacana adalah cara ide atau objek diperdebatkan secara terbuka kepada publik sehingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas. Konflik antara kemajuan individu dan belenggu norma sosial ini merupakan realitas sehari-hari yang dialami banyak perempuan urban, menciptakan ruang bagi perjuangan identitas yang membutuhkan suara untuk diungkapkan.

Novel *Home Sweet Loan* (2022) karya Almira Bastari menyajikan refleksi yang jelas dan relevan dari realitas ini. Karya sastra populer ini tidak hanya mengisahkan perjuangan empat sahabat untuk membeli rumah di tengah tingginya biaya hidup di ibu kota, tetapi melangkah lebih jauh, mengkaji secara kritis perjuangan identitas, otonomi, dan tekanan struktural yang dihadapi perempuan modern. Melalui karakter-karakternya yang multidimensi seperti Kaluna, yang rasional secara finansial tetapi tertekan oleh hierarki keluarga dan tuntutan calon mertuanya yang elit, Miya, yang ambisius dalam berkarier tetapi dikejar oleh stigma sosial perawan tua, dan Tanish, yang harus mempertahankan citra perempuan keluarga yang bahagia. Bastari membongkar narasi patriarki yang masih mengakar kuat di tengah gemerlap dan glamor kehidupan kota. Oleh karena itu, novel ini bukan sekadar kisah hiburan,

melainkan sebuah teks budaya yang menangkap dan merepresentasikan suara serta perjuangan perempuan urban Indonesia kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membedah representasi-representasi ini dengan pendekatan ilmiah dan terstruktur. Untuk mengungkap kekuatan naratif dan representasi gender dalam teks-teks sastra ini, diperlukan pendekatan analitis yang peka terhadap relasi kuasa, posisi subjek-objek, dan bagaimana pembaca iarahkan. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills menawarkan alat yang tepat untuk tujuan ini. Berbeda dengan model lainnya (seperti Fairclough atau van Dijk), yang seringkali berfokus pada media berita atau teks politik, model Mills dirancang khusus dan sangat aplikatif untuk menganalisis teks fiksi. Penggunaan model analisis wacana kritis Sara Mills memungkinkan pengungkapan relasi kekuasaan gender melalui penempatan posisi subjek-objek dan pembaca, sehingga ketidakadilan gender dapat dibaca tidak hanya dari alur cerita, tetapi juga dari strategi penceritaan yang membingkai pengalaman perempuan (Khoirunnisa & Hambali, 2025). Model ini menekankan tiga aspek utama yaitu, posisi subjek (siapa yang berbicara dan bagaimana kekuasaan direpresentasikan), posisi objek (siapa yang dibicarakan, dibungkam, atau dipinggirkan), dan posisi pembaca (bagaimana teks secara ideologis mengarahkan simpati, empati, dan perspektif pembaca). Analisis wacana kritis Sara Mills bukan hanya membahas seputar feminisme, melainkan juga secara garis besar membahas bagaimanaposisi akhir aktor digambarkan dalam media (Surahman et al., 2022). Pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya bagaimana perempuan digambarkan, tetapi juga bagaimana wacana patriarki direproduksi, ditantang, atau bahkan dibalikkan melalui perspektif dan interaksi antartokoh. Menurut Hutabalian (2022), feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, baik dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dalam novel *Home Sweet Loan* kesadaran tersebut diwujudkan melalui perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang lahir dari struktur patriarki.

Landasan teoretis ini diperkuat dengan meninjau beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Andriana & Manaf (2022) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari* yang menunjukkan posisi perempuan sebagai objek yang dimarjinalkan. Kemudian pada penelitian Lestari (2021) yang berjudul *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul

Jasmi menunjukkan efektivitas model Mills dalam mengungkap relasi kuasa dan resistensi perempuan dalam teks sastra. Senada dengan itu, Novitasari (2018), dalam artikelnya *Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills dalam Novel 'Entrok')*, berhasil mengungkap bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan melalui posisi subjek dan objek. Penelitian ini akan melanjutkan dan mengembangkan tradisi akademis ini, tetapi dengan penekanan pada konteks kontemporer yang spesifik yaitu pengalaman perempuan urban dalam menghadapi tantangan finansial, domestik, dan sosial di era modern menggunakan materi analisis wacana Sara Mills dengan novel *Home Sweet Loan* yang masih kurang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi suara perempuan urban dalam *Home Sweet Loan* menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana representasi suara perempuan urban diwujudkan melalui posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada ilmu linguistik, khususnya analisis wacana kritis, tetapi juga menekankan peran sastra populer sebagai media yang halus namun ampuh untuk kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender yang masih menghantui kehidupan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Sara Mills (*Feminist Stylistic Approach*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya secara deskriptif (Ratnaningtyas et al., 2023). Pemaknaan terhadap fenomena tersebut bergantung pada kemampuan dan ketajaman analisis peneliti. Selain itu, metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data yang sifatnya deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakteristik data, yaitu teks naratif dalam novel, yang membutuhkan pemahaman holistik tentang makna di balik bahasa tersebut.

Subjek penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dan objek penelitian ini adalah wujud representasi suara perempuan urban yang terdapat pada novel tersebut dengan analisis analisis wacana kritis model Sara Mills. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang digunakan suatu penelitian (Sari et al., 2025). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Fiantika, 2020), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pertama, reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari membaca teks novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Data berupa kutipan naratif dan dialog antar karakter dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi suara perempuan perkotaan. Data yang dipilih kemudian diklasifikasikan menurut kategori analitis dalam model Sara Mills: posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Kedua, penyajian data. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi secara sistematis dalam bentuk deskripsi deskriptif-analitis. Data disajikan dengan menyertakan kutipan teks yang relevan, diikuti dengan penjelasan tentang posisi subjek dan objek serta orientasi pembaca dalam setiap kutipan. Ketiga, Ketiga, kesimpulan dan verifikasi. Tahap pengambilan kesimpulan melibatkan perancangan makna, pola, dan kecenderungan suara perempuan perkotaan berdasarkan analisis data. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, melainkan disajikan berulang kali dengan menyelaraskan data, menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang valid dan objektif.

Pembahasan

Berikut merupakan hasil analisis wacana kritis model Sara Mills dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari.

1. Otoritas Finansial dan Resistensi terhadap Stereotip Konsumtif Perempuan

a) Posisi Subjek-Objek

Data 1

“Iya, paham. Tapi masalahnya, Mas Hansa malah sibuk beli kamera, beli sepeda mahal, aksesorinya, beli koper Rimowa juga. Konsumtif. Maksud gue, mending uangnya ditabung. Atau gue nggak ngerti, ya? Gue kan nggak

datang dari keluarga begitu, dan gue nggak punya hobi selain berbenah rumah." Aku jadi tertawa geli sendiri." (Bastari, 2022:41)

Berdasarkan kutipan di atas, subjek dalam narasi ini adalah Kaluna (karakter perempuan) yang bertindak sebagai narator. Ia mengkritik perilaku konsumtif pasangannya (Hansa, laki-laki). Kaluna memposisikan dirinya sebagai sosok yang rasional, hemat, dan bertanggung jawab, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang boros. Dari perspektif feminis, hal ini menarik karena perempuan digambarkan sebagai agen yang lebih bijaksana dalam mengelola keuangan, membalikkan stereotip tradisional yang menganggap perempuan biasanya dianggap boros. Hal ini sejalan dengan pemikiran Anantama & Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa gender adalah hasil pandangan masyarakat yang membagi posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu struktur sosial. Kemudian menurut Ma'arif & Hikmah (2024) juga menjelaskan bahwa perubahan karakteristik gender dapat dipengaruhi faktor budaya, politik, dan perkembangan luar lainnya.

Hansa (karakter laki-laki) menjadi objek pembicaraan. Ia tidak berbicara secara langsung, tetapi digambarkan melalui mata Kaluna. Ia digambarkan sebagai pria yang boros dan tidak sebijaksana pasangannya dalam urusan keuangan. Dari perspektif feminis, hal ini mendekonstruksi bias gender tradisional: pria biasanya dianggap lebih rasional dalam hal uang, sementara wanita dikaitkan dengan belanja dan sifat boros. Novel ini membalik konstruksi tersebut dengan menempatkan wanita (Kaluna) sebagai pihak yang hemat dan cerdas.

Data 2

"Kayaknya baju kamu begini semua, ya? tanya ibu Mas Hansa.

Aku tertawa kecil, salah tingkah. "Bajunya memang pernah saya pakai beberapa kali Tante."

Ibu Mas Hansa menatapku dingin. Seolah-olah aku salah.

"Fotonya jadi kelihatan kayak acara yang sama dong?"

Gerakan tanganku terhenti. Aku menatap ibu Mas Hansa dengan bingung.

"Maaf ya, Tante."

Aku hanya bisa minta maaf. Ibu Mas Hansa tampaknya puas.

"Nggak apa-apa, tapi kan kamu udah kerja lama, uangnya disisihin buat beli baju baru. Kan Tante malu kalau pasang foto di Instagram nanti dikomentarin kakak-adik Tante, kok calon mantu bajunya itu-ituh aja."

(Bestari, 2022:79)

Berdasarkan kutipan di atas, subjek dalam adegan ini adalah ibu Mas Hansa, karena ia yang menguasai percakapan, mengendalikan arah percakapan, dan

menentukan maknanya. Ia menilai dan menetapkan standar yang harus dipatuhi Kaluna, khususnya terkait penampilan dan konsumsi (pakaian baru). Dari perspektif feminis, posisi subjek ini menunjukkan bagaimana perempuan yang lebih tua (ibu) mempertahankan nilai-nilai patriarki, dengan menuntut perempuan yang lebih muda untuk mematuhi standar kelas sosial. Widjanarko (2023) juga berpendapat bahwa relasi kuasa patriarki tidak selalu direpresentasikan secara langsung oleh tokoh laki-laki, tetapi juga dapat direproduksi melalui suara perempuan lain, yaitu ibu Mas Hansa.

Kaluna (wanita muda) ditempatkan sebagai objek pembicaraan. Ia tidak diberi ruang untuk membela diri bahkan ketika ia mencoba menjelaskan, ia akhirnya hanya bisa meminta maaf. Ia ditempatkan sebagai pihak yang kurang layak karena ia tidak memenuhi standar konsumsi wanita kelas menengah atas (memiliki banyak pakaian, selalu terlihat baru). Dari perspektif feminis, hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering dinilai berdasarkan penampilan mereka, bukan prestasi atau kerja keras mereka. Sejalan dengan pemikiran Wiyatmi (2015) menjelaskan bahwa dalam teks sastra, perempuan sering kali direpresentasikan melalui standar kesesuaian dan citra ideal yang dibentuk oleh norma-norma patriarki, sehingga identitas dan kerja keras perempuan menjadi terpinggirkan.

b) Posisi Pembaca

Pada data 1, pembaca diarahkan untuk berpihak pada Kaluna, merasakan keheranannya terhadap sikap Hansa. Narasi menggunakan sudut pandang pertama (“*gue nggak datang dari keluarga begitu...*”) yang membuat pembaca lebih mudah bersimpati pada Kaluna. Pembaca diajak untuk mempertanyakan ulang stereotip gender dalam konsumsi: apakah benar perempuan selalu boros, atau justru laki-laki juga bisa konsumtif? Dengan demikian, pembaca diposisikan untuk mendukung perempuan sebagai pengelola keuangan yang bijak.

Kemudian pada data 2, pembaca diarahkan untuk berempati pada Kaluna: rasa salah tingkah, bingung, hingga minta maaf memperlihatkan posisinya yang rentan. Pembaca juga secara tidak langsung diajak untuk mengkritisi standar sosial patriarkis yang mengukur nilai perempuan dari konsumsi dan penampilan di mata calon mertua. Dengan demikian, pembaca diposisikan untuk memihak Kaluna dan

mempertanyakan norma masyarakat yang menekan perempuan dengan standar calon mantu ideal.

2. Otonomi dan Ruang dalam Lingkup Domestik

a) Posisi Subjek-Objek

Data 3

"Bu, aku udah ngalah soal kamar, masa ini juga?"
"Sudahlah. Dulu kan kamu juga belinya murah, lebih murah dari lemari yang sekarang, kan? Dulu berapa harganya? Sejutaan, ya? Kalau mau dijual, paling laku berapa ratus ribu. Jangan berantemlah adik-kakak soal begini aja. Hanya soal beberapa ratus ribu lho, Kal," ujar Ibu. Tujuannya sih untuk membuatku sabar, tapi kenapa terasa bagai aku yang jadi tokoh antagonisnya ya? Aku melongo sekarang. "Bu, ini bukan masalah uangnya... Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?" tanyaku sedih. (Bastari, 2022:49)

Berdasarkan kutipan tersebut, subjeknya adalah Kaluna (karakter perempuan) yang mengutarakan keluhannya. Ia menekankan bahwa masalah yang dihadapinya bukan soal uang, melainkan soal hak dan pengakuan di dalam keluarga. Kaluna sendiri dipandang sebagai objek oleh ibunya, dianggap berlebihan hanya karena mempertanyakan barang-barang murah. Tahir & Dewi (2019) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai bentuk, termasuk beban kerja rumah tangga. Dalam narasi, suara ibu mewakili norma patriarki dalam keluarga, di mana perempuan yang belum menikah seringkali tidak dianggap memiliki otoritas penuh, terutama dibandingkan dengan saudara kandungnya yang sudah menikah.

Data 4

"Kamu makanya cuci dong! Semua ditumpuk! Rumah penuh! Suara seorang perempuan memekik, seolah-olah sudah muak dengan dunia dan isinya. 'Hal kecil aja kenapa diributin sih? Ini kan cuma piring, satu!' Suara pria tak ingin mengalah. 'Piring satu, panci satu, sendok, garpu, gelas satu. Kenapa kamu nggak pernah sadar, remote TV aja kelihatan besar di apartemen ini?! Perempuan tadi benar-benar muak, pada apartemen ini atau pada pasangannya?" (Bestari, 2022:11)

Jelas menggambarkan bagaimana hubungan gender dibangun dalam novel *Home Sweet Loan*. Pada bagian ini, posisi subjek diduduki oleh karakter perempuan yang keras dan frustrasi. Ia tidak hanya mengeluh tentang piring atau panci, tetapi juga mengungkapkan akumulasi beban domestik yang tak kunjung berakhir. Menurut Tahir & Dewi (2019), beban kerja domestik yang diterima perempuan lebih banyak

daripada laki-laki sehingga menimbulkan konsekuensi kaum perempuan harus bekerja lebih keras untuk menjaga kerapihan dan kebersihan rumah tangga. Dalam kutipan di atas, suaranya menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang utama bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, peran yang secara sosial dan budaya melekat pada mereka. Dari perspektif feminis, suara perempuan ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan domestik yang seringkali diremehkan (Nurmadani et al., 2025).

Sementara itu, objek dalam kutipan ini adalah pria sebagai pasangannya, seperti yang terlihat dari kata-katanya: *“Hal kecil aja kenapa diributin, sih? In ikan Cuma piring satu!”* Pria di sini ditempatkan sebagai pihak yang enggan mengambil tanggung jawab dan cenderung meremehkan pekerjaan rumah tangga. Ia tidak melihat akumulasi pekerjaan rumah tangga sebagai masalah besar, sehingga mengabaikan fakta bahwa semua pekerjaan ini pada akhirnya membebani perempuan. Dalam kerangka feminis, pria juga mewakili sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah beban ganda. Mereka diharuskan mengurus ranah domestik, tetapi pada saat yang sama juga diharuskan menjalankan peran publik.

Data 5

“Kamu harus ngerti, kakak-kakak kamu sedang membangun hidup. Bagi mereka juga nggak mudah tinggal di sini dan berbagi belum lagi trauma Kamala.” Ibu memulai ceramah selanjutnya. (Bastari, 2022:50)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana narasi dalam novel menggambarkan hubungan kekuasaan di dalam keluarga. Pada bagian ini, posisi subjek diduduki oleh ibu, yang memegang otoritas suara. Ia bertindak sebagai penasihat dan pengendali situasi, mewakili suara generasi sebelumnya yang menetapkan standar hidup bagi anak-anaknya. Dari perspektif feminis, posisi ini menunjukkan bahwa suara perempuan dalam keluarga seringkali tidak netral, melainkan memperkuat nilai-nilai patriarki yakni anak perempuan diharuskan selalu memahami dan menuruti orang lain.

Sementara itu, posisi objek dalam narasi adalah anak perempuan (Kaluna) yang menjadi sasaran ceramah ibunya. Ia ditempatkan sebagai pihak yang harus memahami dan menuruti, seolah-olah perasaannya dan kepentingannya tidak

sepenting perjuangan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan beban ganda yang sering menimpa perempuan di ranah domestik. Mereka tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga beban emosional sebagai tiang penyangga keluarga. Showalter (1986:130 dalam Wiyatmi) menjelaskan bahwa stereotip perempuan dalam karya sastra tidak hanya terjadi bukan hanya dari perlakuan dalam keluarga, tetapi pengabaian dan kesalahpahaman. Dari perspektif feminis, Kaluna diobjektifikasi sebagai pihak yang harus berkorban, sementara suaranya dan kebutuhannya tidak dianggap sebagai prioritas.

Data 6

"Bu, aku disuruh tinggal di rumah keluarga Mas Hansa. Tapi ibunya Mas Hansa kayaknya ng terlalu suka sama aku." Ibu menatapku teduh. "Nanti juga suka sama kamu begitu kamu tinggal di sana. Ibunya hanya belum cukup mengenal kamu. Kamu anak Ibu yang paling rajin, paling sabar, paling cekatan, mertua mana yang nggak akan suka sama kamu? Kamu tenang saja, Kal. Kalau harus pindah ke sana, pindah saja." Aku menatap tongkat pel dengan putus asa. Ibu mungkin tidak paham, semua kriteria yang tadi Ibu bicarakan itu, ada di semua pembantu keluarga Mas Hansa. (Bastari, 2022:86)

Dalam teks ini, Kaluna berperan sebagai subjek pembicaraan, karena sudut pandang cerita berasal darinya. Ia adalah yang berbicara, merasakan, dan menilai situasi. Namun, subjek ini tidak sepenuhnya berkuasa, karena Kaluna tetap berada dalam struktur penindasan. Kaluna masih harus bergerak sesuai perintah dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Objek dalam teks ini adalah Ibu dan secara implisit, keluarga Mas Hansa, terutama ibu mertuanya yang disebutkan.

Potongan teks ini mencerminkan bagaimana perempuan berada dalam struktur sosial yang kompleks, tunduk pada kekuasaan kelas, patriarki, dan ekspektasi sosial. Dalam konteks perempuan, pengalaman subjektif mencerminkan pemahaman, perasaan dan reaksi mereka terhadap posisi sosial mereka dalam masyarakat patriarki (Maghfiro & Sadewo, 2025). Karakter Kaluna mewakili perempuan yang menyadari bahwa keahlian dan kesabaran tidak cukup dalam dunia yang menilai perempuan berdasarkan status dan peran domestik mereka.

Data 7

"Kamu malu sama saudara-saudara kamu?" Aku menatap Mas Hansa sungguh-sungguh. "Bukan begitu." Mas Hansa mengelak halus.

"Terus apa? Mas, aku hari ini udah menghabiskan banyak supaya kelihatan cocok di foto keluarga kamu. Sekarang aku juga harus nyocokin hal yang nggak masuk foto?" Aku bertanya baik-baik. Lebih ke arah lelah sebenarnya. (Bastari, 2022:131)

Karakter Kaluna menjadi subjek yang berbicara, bertanya, menantang, bahkan menyindir norma-norma sosial yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri. Meskipun ia berbicara dengan lembut, Mas Hansa menjadi objek kritik dalam dialog ini. Ia mewakili posisi pria dalam sistem patriarki yang seringkali tidak sadar (atau berpura-pura tidak sadar) akan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pasangan mereka. Selain itu, keluarga Mas Hansa menjadi objek simbolis, mewakili norma-norma sosial dominan yang menetapkan standar untuk wanita ideal sebagai seseorang yang harus tampil pantas, sopan, mewah, cantik, dan diterima secara sosial.

Data 8

"Maafin Ibu ya, Kal. Kalau Ibu dulu mendidik Kanendra sama Kamala dengan benar, mungkin kita semua nggak perlu melewati ini. Kamu berangkat kerjanya jadi jauh." Ibu terdengar sangat merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Bu. Aku naik bus juga cepat ternyata. Cuma jadi pagi aja. Tinggal di sini enak juga, jalan depan rumah lega. Udaranya lebih bersih."

Aku tersenyum sungguh-sungguh. (Bastari, 2022:292)

Dalam kutipan ini, kita melihat dinamika emosional antara seorang ibu dan putrinya, yang kaya akan makna sosial dan budaya. Dalam adegan ini, subjeknya adalah sang ibu, yang menyesali kesalahannya dalam mendidik anak-anaknya, terutama putra-putranya. Ia menyadari dampak dari pola asuh yang bias, di mana putrinya (Kaluna) harus menanggung konsekuensi dari kesalahan masa lalu keluarganya. Dari perspektif feminis, ibu di sini melambangkan generasi perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki, di mana ia menjadi korban sekaligus pelaku yang mempertahankan nilai-nilai gender yang tidak setara. Meskipun merasa bersalah, ia tetap menunjukkan kasih sayang yang kuat dan kesadaran moral, menggambarkan sisi perempuan yang berani mengakui kelemahan mereka dan menanggung tanggung jawab emosional keluarga.

Di sisi lain, posisi objek dalam narasi ini adalah Kaluna, putri yang menanggung beban keputusan keluarga dan pola pengasuhan masa lalu. Ia

digambarkan sebagai sosok yang sabar, menenangkan ibunya, dan tetap positif meskipun harus membuat pengorbanan bekerja jauh dari rumah. Kaluna mewakili perempuan yang kuat, berdaya, dan dermawan, namun ia tetap dikemas dalam peran pengorbanan yang identik dengan citra ideal perempuan. Dari perspektif feminis, posisi ini menunjukkan bagaimana perempuan seringkali diobjektifikasi sebagai penjaga keharmonisan keluarga, meskipun mereka sendiri menanggung beban terbesar. Kaluna tidak marah atau menyalahkan, melainkan memilih untuk menenangkan dan menyesuaikan diri, sebuah tindakan yang memperlihatkan kekuatan sekaligus tekanan sosial untuk selalu mengalah.

b) Posisi Pembaca

Data 3 menunjukkan bahwa pembaca iajak untuk bersimpati pada Kaluna: kesedihannya terasa begitu nyata ketika ia bertanya, *“Apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?”* Dari sudut pandang pribadi, pembaca dipaksa untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang Kaluna, memungkinkan mereka merasakan ketidakadilan yang ialaminya. Dari sudut pandang feminis, pembaca ditempatkan untuk mengkritik sikap patriarki keluarga/domestik yang sering meremehkan suara perempuan.

Adapun pada data 4 pembaca didorong untuk berempati dengan karakter perempuan. Kalimat penutup dalam kutipan, *“Apakah wanita itu benar-benar muak dengan apartemen ini atau dengan pasangannya?”*, berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang menempatkan pembaca dalam dilema yang sama: apakah masalah utama adalah ruang fisik yang terbatas atau hubungan yang tidak seimbang dengan pasangannya? Dengan cara ini, pembaca dipandu untuk memahami bahwa masalah domestik dalam teks ini bukan hanya tentang benda-benda kecil seperti piring atau sendok, melainkan masalah struktural ketidaksetaraan gender yang membebani perempuan.

Kemudian pada data 5 pembaca diajak untuk melihat ketidakadilan dalam hubungan ini. Nasihat ibu yang tampaknya sederhana sebenarnya mengandung kritik sosial yakni perempuan muda dipaksa untuk memahami, menuruti, dan menanggung beban keluarga, sementara beban serupa jarang ditujukan kepada pria.

Dengan gaya bercerita ini, pembaca ditempatkan untuk empati terhadap anak perempuan yang menjadi sasaran tuntutan tersebut, dan menyadari bagaimana struktur keluarga dapat mempertahankan pola patriarki yang membatasi perempuan.

Selanjutnya pada data 6 menempatkan pembaca pada posisi empati terhadap Kaluna. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa meskipun ia adalah seorang wanita yang rajin, baik hati, dan mampu, ia tetap rentan terhadap penilaian sosial. Penempatan pembaca untuk berempati dengan kerentanan perempuan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering digambarkan sebagai sosok yang rajin, patuh, dan berusaha memenuhi harapan domestik, namun tetap berada dalam posisi subordinat yang rentan terhadap penilaian sosial dan ketidakadilan (Wilujeng et al., 2021). Pembaca diundang untuk mengenali adanya bias gender dan kelas yang membuat perempuan sulit diterima sepenuhnya, terutama ketika mereka berada dalam posisi “lebih rendah” dalam hierarki domestik.

Potongan teks pada data 7 ini membuat pembaca dapat berempati dengan karakter “aku”, karena nada kelelahan yang terasa manusiawi, bukan marah atau meledak-ledak. Hal ini menyoroti ketidakseimbangan emosional dan sosial dalam hubungan pria-wanita yang tampak ‘normal’ namun sebenarnya tidak adil. Hal ini mencerminkan norma sosial yang mengharuskan wanita sering diminta untuk beradaptasi agar diterima oleh keluarga pasangan pria mereka, sementara pria jarang diminta untuk melakukan hal yang sama (Febrianti et al., 2023).

Dalam kutipan data 8, pembaca didorong untuk berempati dengan dua lapisan pengalaman perempuan yang digambarkan dalam adegan ini. Melalui ialog yang sederhana namun sarat emosi, pembaca dapat merasakan kesadaran kolektif antara perempuan, antara ibu dan anak perempuan yang keduanya berjuang dalam sistem yang seringkali tidak adil bagi mereka. Pembaca diajak untuk memahami bahwa rasa bersalah ibu dan kesabaran Kaluna bukan hanya masalah pribadi, tetapi cerminan bagaimana perempuan dibentuk untuk selalu bertanggung jawab atas kestabilan keluarga. Dalam konteks feminisme, adegan ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya terlihat di ruang publik, tetapi

juga hadir di ruang domestik melalui narasi cinta, pengorbanan, dan tanggung jawab emosional yang tidak seimbang (Yuan et al., 2025).

3. Tekanan Sosial terhadap Status dan Identitas Perempuan

a) Posisi Subjek-Objek

Data 9

"Gue harus nikah sih tahun ini, soalnya tahun depan tiga puluh dua. Takut bablas. PR deh nyari bujangan umur tiga puluhan yang kariernya oke dan bukan tukang pesta." Miya menargetkan diri sendiri, seolah-olah dikejar target kantor masih kurang. (Bastari, 2022:23)

Pada bagian ini, posisi subjek ditempati oleh Miya yang berbicara langsung tentang target hidupnya. Ia menjadi subjek yang bersuara, tetapi suaranya merepresentasikan internalisasi standar sosial tentang perempuan: bahwa menikah sebelum usia tertentu adalah sebuah keharusan. Dari perspektif feminisme, suara Miya menunjukkan bagaimana perempuan sering tidak sepenuhnya bebas menentukan hidupnya, melainkan bergerak dalam kerangka ekspektasi masyarakat yang membatasi.

Sementara itu, posisi objek dalam narasi ini adalah standar sosial dan budaya patriarki yang menempatkan pernikahan sebagai tolok ukur utama kesuksesan perempuan. Miya menjadikan bujangan umur tiga puluhan yang kariernya bagus sebagai syarat ideal, yang secara tidak langsung merefleksikan konstruksi masyarakat tentang laki-laki mapan sebagai pasangan yang pantas. Dengan demikian, objek dalam teks bukan hanya figur laki-laki, tetapi juga nilai sosial yang mengukur perempuan berdasarkan status pernikahan dan pasangannya. Dari sudut pandang feminis, hal ini memperlihatkan bentuk objektifikasi terhadap perempuan yaitu keberadaannya baru dianggap lengkap ketika sudah menikah.

Data 10

"Gue nggak merepresentasikan wanita berkeluarga yang bahagia ya?" Tanish bertanya bangga. (Bastari, 2022:497)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bagaimana Almira Bastari menyoroti identitas dan peran sosial perempuan dalam ruang domestik. Dalam bagian ini, posisi subjek ditempati oleh Tanish, seorang perempuan yang mempertanyakan citra

dirinya sebagai wanita berkeluarga yang bahagia. Pertanyaannya disampaikan dengan nada bangga, namun di balik kebanggaan itu tersirat ironi. Tanish seolah sadar bahwa kebahagiaan perempuan dalam pernikahan sering kali diukur berdasarkan penampilan luar, bukan realitas emosional yang ia laminya. Sebagai subjek, Tanish berbicara dari posisi sadar diri, tetapi tetap berada dalam kerangka nilai sosial yang menuntut perempuan untuk menampilkan citra ideal keluarga harmonis. Sejalan dengan pemikiran Dagun (dalam Rizka et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa secara empiris perempuan mempunyai citra yang lemah lembut, cantik, keibuan, apik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik), sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang jantan. Dari perspektif feminisme, ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan citra sosial tertentu agar diakui keberadaannya.

Sementara itu, posisi objek dalam kutipan ini adalah konstruksi sosial tentang perempuan berkeluarga yang bahagia itu sendiri. Tanish menjadikan stereotip tersebut sebagai objek pertanyaan dan sindiran. Dalam konteks patriarki, perempuan yang sudah menikah dianggap berhasil jika ia tampak bahagia dan harmonis bersama suaminya, tanpa memperhatikan kompleksitas emosional yang sebenarnya. Dengan mempertanyakan citra itu, Tanish secara halus mengkritik sistem sosial yang menjadikan kebahagiaan perempuan sebagai tontonan publik. Objek dalam teks bukan hanya representasi keluarga ideal, tetapi juga nilai-nilai gender yang menuntut perempuan untuk terus tampil sempurna di hadapan masyarakat.

b) Posisi Pembaca

Adapun posisi pembaca pada data 9 diarahkan untuk memahami dilema yang dihadapi Miya. Narasi tersebut membuat pembaca melihat bagaimana seorang perempuan berpendidikan dan modern tetap dikejar oleh target sosial, seolah pencapaian akademik atau karier belum cukup jika tidak diiringi status. Dalam kerangka teori studi fiksi Nurgiantoro (2024), kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari pengembangan karakter dan konflik sosio-psikologis yang berfungsi untuk menghidupkan makna cerita. Dengan kutipan ini, pembaca ditempatkan pada posisi reflektif, apakah wajar jika perempuan terus diukur berdasarkan usia menikah dan pasangan, sementara laki-laki

jarang mendapat tekanan serupa. Dari sini, pembaca iajak mengkritisi bias gender yang masih melekat dalam kehidupan urban kontemporer.

Pada kutipan data 10, posisi pembaca diarahkan untuk melihat lapisan ironi dalam pernyataan Tanish. Kalimatnya yang terdengar ringan dan bangga sesungguhnya menyimpan sindiran terhadap realitas sosial bahwa kebahagiaan perempuan kerap dikonstruksi, bukan dirasakan. Pembaca diajak memahami bahwa pernyataan Tanish adalah bentuk kesadaran kritis terhadap tekanan sosial yang dialami perempuan berkeluarga harus terlihat bahagia meski kenyataannya belum tentu demikian. Dengan posisi ini, pembaca didorong untuk mengkritisi norma-norma yang mengikat perempuan dalam citra ideal yang palsu. Sejalan dengan temuan Oktapiyani & Hamdani (2024), analisis kritis Sara Mills terhadap model tersebut menempatkan pembaca bukan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek ideologis yang diajak untuk menyadari bagaimana narasi gender dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui bahasa.

Simpulan

Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap novel Almira Bastari, *Home Sweet Loan*, menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai subjek yang sadar akan posisi sosial mereka, namun tetap berada di bawah tekanan struktur patriarki dan kelas sosial. Melalui karakter seperti Kaluna, Tanish, dan Miya, Almira Bastari menggambarkan perlawanan perempuan terhadap standar sosial yang menuntut mereka tampil ideal, patuh, dan memainkan peran ganda, baik di ranah domestik maupun publik. Pembaca diajak untuk empati terhadap pengalaman perempuan dan mengkritisi ketidaksetaraan gender yang tersembunyi dalam kehidupan modern. Dengan demikian, novel ini mencerminkan kesadaran feminis yang halus namun kritis terhadap realitas sosial yang masih sarat dengan bias gender.

Daftar Rujukan

- Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2025). Bias Gender dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Mabasan*, 19(1), 161–178. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1036>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- dr. Wiyatmi, M. H. (2015). *PEREMPUAN DAN BUMI DALAM SASTRA : dari Kritik*

- Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Cantrik Pustaka.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Fiantika Rita Feny. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film *Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 293–318. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>
- Lestari, R. J. (2021). *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi*. Universitas Islam Riau.
- Ma’arif, M. S., & Hikmah, M. (2024). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55–65.
- Maghfiro, R. A., & Sadewo, F. X. S. (2025). Pengalaman Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki. *Paradigma*, 14(1), 121–130.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/67316>
- Mills, S. (2003). Discourses of difference: An analysis of women’s travel writing and colonialism. In *Discourses of Difference: An Analysis of Women’s Travel Writing and Colonialism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203379882>
- Novitasari, M. (2018). DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(2), 151–166. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Nurgiantoro, B. (2024). Teori Pengkajian Fiksi: Budaya. In *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142–152.
- Oktapiyani, D., & Hamdani, A. (2024). Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Menganalisis Representasi Gender di Media Sosial: Studi Kasus pada Narasi Feminisme dalam Konten Digital 2024. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rizka, N. H., Syafrial, S., & Burhanuddin, D. (2022). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13570–13578.

- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70.
<https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Tahir, H. Bin, & Dewi, S. I. (2019). Eksploitasi Perempuan dalam Aplikasi Bigo Live ditinjau dari Perspektif Feminisme Marxis-Sosialis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 35–45.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14.
- Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi perempuan dalam lirik lagu album TRIAD karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis wacana kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131–140.
- Wilujeng, K., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Citra Perempuan dalam Cerpen Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.35473/po.v4i1.1049>
- Yuan, F., Cercio, D., Naila, S., Purwantyas, A., Chamidah, F. L., & Kusnadi, H. F. (2025). Analisis Representasi Ragam Kulit Perempuan Indonesia Pada Iklan Citra “Ragam Cantik Indonesia” : Analisis Wacana Kritis Kajian Sara Mills. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 329–345.
<https://www.aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/2264>